

MASYARAKAT PETANI DAN PENUMBUHAN NILAI KESETIAKAWANAN SOSIAL MELALUI SENI *GEJOG LESUNG*

FARMER COMMUNITIES AND GROWTH OF SOCIAL VOCATIONAL ASSESSMENT THROUGH THE ART OF GEJOG LESUNG

Warto & Suryani

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI

Jln. Kesejahteraan Sosial No 1. Sonosewu, Yogyakarta, Indonesia

E-mail:sryanibpks@gmail.com, Telpon (0274) 377265. Hp.087838259208.

Naskah diterima 9 September 2018, direvisi 16 Oktober 2018, diterima 7 November 2018

Abstract

This study aims to describe how the peasant community in growing the value of social solidarity through the art of gejog lesung. The method used is qualitative descriptive to reveal deep subjective meanings of social phenomena that occur in peasant communities in growing the value of social solidarity through the art of gejog lesung. The study was conducted in Bantul Regency with the location setting of the Pajangan District. The data sources were selected purposively, namely informants who had adequate insight into traditional gejog lesung art and were able to clearly inform the equipment and development of the art of gejog lesung and the solidarity values that grow by the farming community through the arts. Data collection is done by interviews, field observations, and documentation studies. Qualitative data analysis to describe narratively about the meaning behind the phenomenon of the object under study. The results of the study show that the farming community continues to foster the values of social solidarity through the art of gejog lesung. The value of social solidarity that is grown includes the value of mutual cooperation, social care, help, willingness to sacrifice, togetherness, and tolerance. It is recommended that the government through the Ministry of Social Affairs in this case the Directorate of Heroism, Pioneering and Social Solidarity, Ministry of Culture and Tourism, and various competent institutions work together to formulate policies to increase the value of social solidarity through the launching of programs that harmonize the activities with traditional art such as gejog lesung.

Keywords : Peasant Society; Growth in the Value of Social Solidarity; Gejog Lesung Art.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana masyarakat petani dalam menumbuhkan nilai kesetiakawanan sosial melalui kesenian *gejog lesung*. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif untuk mengungkap makna subjektif secara mendalam fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat petani dalam menumbuhkan nilai kesetiakawanan sosial melalui kesenian *gejog lesung*. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bantul dengan *setting* lokasi Kecamatan Pajangan. Sumber data dipilih secara *purposive*, yakni informan yang memiliki wawasan memadai tentang kesenian tradisional *gejog lesung* dan mampu menginformasikan secara jelas mengenai peralatan dan perkembangan seni *gejog lesung* serta nilai kesetiakawanan sosial yang ditumbuhkan masyarakat petani melalui kesenian tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, pengamatan lapangan, dan studi dokumentasi. Analisis data secara kualitatif untuk mendeskripsikan secara narasi tentang makna di balik fenomena dari objek yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa masyarakat petani senantiasa menumbuhkan nilai-nilai kesetiakawanan sosial melalui kesenian *gejog lesung*. Nilai kesetiakawanan sosial yang ditumbuhkan meliputi nilai gotong royong, kepedulian sosial, tolong menolong, rela berkorban, kebersamaan, dan nilai tenggang rasa. Direkomendasikan agar pemerintah melalui Kementerian Sosial cq Direktorat Kepahlawanan, Keberintisan, dan Kesetiakawanan Sosial, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, serta berbagai lembaga berkompeten bersinergi merumuskan kebijakan penumbuhan nilai kesetiakawanan sosial melalui penancangan program yang menyelaraskan antara kegiatan yang dilakukan dengan keberadaan kesenian tradisional seperti seni *gejog lesung*.

Kata Kunci: Masyarakat Petani; Penumbuhan Nilai Kesetiakawanan Sosial; Seni Gejog Lesung.

A. PENDAHULUAN

Kehidupan warga di dalam masyarakat agraris terikat oleh berbagai tradisi leluhur. Di antara ikatan yang sangat dijunjung tinggi oleh warga masyarakat adalah ikatan desa. Menurut Budiono Heru Satoto (2008:20), ikatan desa adalah ikatan bersifat horizontal yang dapat mengikat semua anggota masyarakat, sehingga mereka memiliki rasa kebersamaan dan kerukunan sebagai wujud masyarakat yang bersifat komunal. Sifat komunal oleh masyarakat agraris diimplementasikan dalam cara bekerja pada waktu mengolah lahan pertanian, menjaga dan memelihara tanaman, hingga mereka memetik dan menikmati hasil panen. Setiap keluarga secara turun temurun telah terbiasa membagi tugas pekerjaan di bidang pertanian. Pada saat menanam padi misalnya, dalam hal mengolah lahan biasanya seorang bapak dan anak lelaki dewasa bertugas membajak ataupun *ngebak* (mencangkul lahan basah), sedangkan seorang ibu dan anak perempuan memasak ataupun mengirim makanan ke sawah. Ketika memanen padi si perempuan bertugas *ani-ani* (memetik padi) dan lelaki bertugas mengangkut hasil panen, *ngarit damen* yakni membersihkan batang padi, dan membawa pulang untuk pakan ternak. Begitu pula saat mengolah hasil panen padi, si perempuan menumbuk gabah untuk memisahkan beras dari merang yang dalam istilah setempat disebut *nutu*.

Kaum perempuan dalam melakukan pekerjaan *nutu* ini dilakukan dengan peralatan yang disebut *lesung*, *lumpang* dan *alu* (antan). Sejumlah perempuan tempo dulu dalam melakukan pekerjaan menumbuk padi yang mengeluarkan banyak tenaga tentu membuat mereka mengalami kelelahan fisik. Sebagai upaya membuang rasa lelah dan menghilangkan kejenuhan sekaligus untuk membuat suasana gembira, perempuan penumbuk padi tersebut menambah pukulan *lesung* dengan variasi tertentu untuk menghasilkan bunyi yang berirama merdu sehingga membuat mereka terhibur. Bermula dari aktivitas inilah pada akhirnya melahirkan kesenian tradisional yang oleh masyarakat setempat disebut seni *gejog lesung*.

Kesenian *gejog lesung* yang semula hanya sebagai selingan perempuan penumbuk padi untuk sekedar menghilangkan rasa lelah, dalam perkembangan selanjutnya tumbuh dan berkembang menjadi seni budaya di lingkungan warga petani padi. Kesenian tersebut pada akhirnya merupakan simbol bagi masyarakat agraris yang sarat dengan nilai kesetiakawanan sosial seperti kerukunan, kebersamaan, dan kegotongroyongan. Kajian ini dilakukan untuk mengungkap nilai-nilai kesetiakawanan sosial yang ditumbuhkembangkan masyarakat agraris melalui kesenian *gejog lesung*.

Berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana dipaparkan, permasalahan penelitian ini dirumuskan yakni bagaimana masyarakat petani menumbuhkan nilai-nilai kesetiakawanan sosial melalui kesenian *gejog lesung*? Tujuan penelitian adalah diketahui upaya masyarakat petani dalam menumbuhkan nilai-nilai kesetiakawanan sosial melalui kesenian *gejog lesung*. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat ganda, yakni dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan Direktorat Kepahlawanan, Keberintisan, dan Kesetiakawanan Sosial Kementerian Sosial, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, serta berbagai lembaga berkompeten dalam menetapkan kebijakan berkaitan dengan pembangunan kesetiakawanan sosial dan pelestarian nilai seni budaya bangsa. Selain manfaat tersebut, hasil penelitian ini juga berguna menambah perbendaharaan khasanah ilmu pengetahuan, khususnya referensi mengenai kesetiakawanan sosial dan seni *gejog lesung* sebagai budaya masyarakat Jawa tempo dulu yang kehidupannya masih bersifat agraris.

B. METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji masyarakat petani dan penumbuhan kesetiakawanan sosial melalui kesenian *gejog lesung*, digunakan pendekatan etnografi yang menurut Noeng Muhadjir (dalam Wardo, 2015:31) merupakan salah satu model penelitian yang lebih banyak berkaitan dengan antropologi, yakni mempelajari peristiwa kultural dengan menyajikan pandangan hidup subjek menjadi objek studi. Studi etnografi merupakan salah satu deskripsi tentang cara masyarakat

hidup, berpikir, bersikap, dan berperilaku. Perkataan lain, etnografi merupakan metode penelitian yang mempelajari bagaimana perilaku sosial dapat dideskripsikan sebagaimana adanya. Djam'an Sitori dan Aan Khomariah (2009:35) pada sisi lain menyatakan, berkait dengan pendekatan etnografi untuk meneliti perilaku individu ataupun suatu kelompok mengacu sejumlah ketentuan, meliputi : 1) peneliti menggunakan deskriptif dan detail tingkat tinggi. 2) peneliti menyajikan cerita secara informal seperti seorang pendongeng. 3) peneliti mengkaji tema budaya tentang peran kehidupan sehari-hari orang. 4) format keseluruhan adalah deskriptif, analitis, dan interpretatif.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif secara deskriptif. Moleong (2012:9) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, serta pemikiran orang secara individu dan kelompok. Nasir (2013:247) berkait penelitian deskriptif menyatakan, bahwa metode deskriptif adalah suatu teknik dalam meneliti sekelompok manusia atau suatu kondisi dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, ataupun lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan antarenomena.

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan beberapa pertimbangan. Pertama, tema kajian ini termasuk lingkup penelitian sosial sehingga kurang tepat jika menggunakan metode kuantitatif. Menurut Basrowi dan Suwandi, (2008:25), pendekatan kuantitatif yang diterapkan untuk ilmu sosial dan humaniora banyak membelenggu empirisme dan rasionalisme subjek kajian, karena hanya mampu mengupas kulitnya saja dan gagal dalam menggungkap realitas sosial yang unik dan beragam. Kedua, pertimbangan rasional dan praktis yang mengacu tema kajian : 1) sifat permasalahan yang menjadi objek kajian ini adalah nilai kesetiakawanan sosial yang

ditumbuhkan masyarakat petani melalui seni *gejog lesung*. 2) penelitian bertujuan mengungkap dan memahami makna dibalik fenomena kesenian *gejog lesung*, yang tentu sulit jika diungkap dengan metode kuantitatif. 3) inti dari kajian ini adalah mengungkap suatu kejelasan secara terperinci tentang filosofi dan makna keberadaan seni *gejog lesung* dalam kaitannya dengan penumbuhan nilai kesetiakawanan sosial yang tentunya sulit digambarkan dan disampaikan secara kuantitatif.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bantul Di Yogyakarta dengan mengambil *setting* lokasi di Kecamatan Pajangan, dengan pertimbangan : 1) di wilayah kecamatan tersebut yakni Dusun Kalakijo dan Santan Desa Guwosari, serta Dusun Krebet dan Mangir Kidul Desa Sendangsari oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul ditetapkan sebagai desa wisata budaya yang masih melestarikan seni *gejog lesung*. 2) Seni *gejog lesung* masih sering dipentaskan dalam berbagai even misalnya dalam puncak acara perayaan hari besar nasional seperti peringatan HUT RI, menyambut kunjungan pejabat atau wisatawan, dan bahkan kesenian tradisional tersebut sering dilombakan antarkelompok di Kecamatan Pajangan.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yakni wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Wawancara dilakukan kepada informan yakni orang yang dipandang memahami dan mampu menjelaskan objek kajian antara lain tetua adat, sesepuh desa, tokoh budaya dan seni tradisional, serta ketua paguyuban seni *gejog lesung*. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa informasi berkait nilai-nilai kesetiakawanan yang ditumbuhkan masyarakat petani melalui kesenian *gejog lesung*. Observasi, dilakukan dengan mengamati atau melihat secara langsung untuk mencermati kebiasaan, tradisi, dan adat istiadat masyarakat petani setempat dalam upaya menumbuhkan dan melestarikan nilai-nilai kesetiakawanan sosial. Teknik ini juga untuk mengamati keadaan umum wilayah desa/dusun yang menjadi *setting* lokasi kajian mencakup kondisi lingkungan permukiman

dan persawahan, aktivitas kehidupan warga yang bernilai kesetiakawanan sosial, peralatan kesenian *gejog lesung*, dan proses atau jalannya berlatih dan pementasan kesenian *gejog lesung*. Telaah dokumen, digunakan untuk mengkaji berbagai dokumen yang tercatat dan dilaporkan oleh pihak berkompeten seperti dokumen kondisi geografi dan demografi Kecamatan Pajangan. Teknik ini juga digunakan untuk menelaah berbagai dokumen yang berkait dengan keberadaan seni *gejog lesung* seperti jumlah kelompok kesenian, tahun pembentukan paguyuban, jumlah anggota setiap kelompok, serta jadwal latihan dan pementasan.

Analisis data dilakukan dengan metode kualitatif secara deskriptif. Data berupa fakta, pendapat atau pandangan, dan berbagai cacatan yang berhasil dihimpun melalui wawancara, pengamatan, dan telaah dokumen selanjutnya dikelompokkan untuk diklasifikasi berdasarkan kriteria yang ditetapkan peneliti. Analisis data kemudian dilakukan dengan cara mengkorelasikan baik antara berbagai jawaban, pernyataan, dan pandangan informan dengan informasi hasil telaah dokumen dan pengamatan di lapangan, untuk melihat nilai-nilai kesetiakawanan sosial yang ditumbuhkan masyarakat petani melalui kesenian *gejog lesung*. Selanjutnya dilakukan pemaknaan data dengan cara menguraikan dan menjelaskan secara deskriptif (menggunakan narasi) mengenai arti fenomena berkait dengan nilai kesetiakawanan sosial yang ditumbuhkan masyarakat petani melalui kesenian tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran lokasi.

Pada bagian ini dideskripsikan Kecamatan Pajangan untuk memberikan gambaran secara sekilas tentang wilayah dan masyarakat perdesaan yang menjadi lokasi kajian. Pajangan merupakan satu di antara wilayah dari 17 kecamatan di Kabupaten Bantul dengan daerah berada di bagian barat Kota Bantul. Pajangan yang sebagian besar atau 80 Persen berwilayah pegunungan tandus diapit dua sungai yaitu Bedog (sebelah timur) dan sungai Progo (barat), mengakibatkan wilayah ini cenderung

masih sebagai daerah perdesaan. Secara sosio budaya, warga Pajangan merupakan komunitas berbudaya Jawa, yang pada dasarnya sama dengan warga perdesaan lain di Yogyakarta. Masyarakat di perdesaan Pajangan senantiasa masih menunjung tinggi nilai kerukunan dan kebersamaan, yang sangat erat dengan perkembangan dan struktur kemasyarakatan Kasultanan Yogyakarta. Kondisi ini terjadi karena di tiga desa yang menjadi wilayah kecamatan tersebut terdapat situs merupakan peninggalan Kraton Yogyakarta, yaitu situs Ki Ageng Wonoboyo di Dusun Mangir Desa Sendangsari, situs Kalisoko di Desa Triwidadi, dan situs Goa Selarong di Desa Guwosari yang keduanya merupakan markas perlawanan Pangeran Diponegoro terhadap penjajah Belanda. Keberadaan situs tersebut memungkinkan pada waktu itu banyak *sentono dalem* (kerabat raja) dan *abdi dalem* (pembantu) yang kemudian menetap di wilayah tersebut sehingga mewarnai pola sosial kemasyarakatan dan corak seni budaya warga kecamatan Pajangan hingga saat ini.

Berkaitan pola sosial kemasyarakatan perdesaan khususnya di wilayah Pajangan seorang mantan Lurah Desa Sendangsari selaku informan Sapta Sarosa S.Psi (65 tahun) menyatakan, bahwa perihal yang secara prinsip mendasari kehidupan masyarakat Jawa adalah dimilikinya pandangan hidup (*way of life*) yang bersifat *sinkretis* dan totalitas. Pandangan ini menekankan konsep keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam mencapai ketenteraman dan kesejahteraan lahir batin, bersikap menerima segala peristiwa dengan menempatkan individu di bawah masyarakat, masyarakat di bawah alam semesta, dan alam semesta di bawah kekuasaan Tuhan Yang Mahaesa. Pandangan informan tentang sikap menerima segala peristiwa tersebut senada dengan pendapat Saksono dan Djoko Dwiyanto (2016 :22) yang menyatakan, bahwa orang Jawa dianjurkan untuk selalu ingat akan nasib dan takdir, sehingga pada masyarakat Yogyakarta muncul sikap dalam budaya (nilai) Jawa seperti *nrima*, *sabar*, *tepa selira*, dan *sumeleh*.

Corak seni budaya warga Kecamatan Pajangan pada saat ini tidak jauh berbeda dengan masyarakat Yogyakarta pada umumnya. Kesenian tradisional yang masih ditemui dan sering dipentaskan misalnya *wayang purwa*, *kethoprak*, *jathilan*, *reog*, *solawatan Jawa*, dan seni *gejog lesung*. Sesuai dengan konteks kajian ini, berikut digambarkan empat paguyuban seni *gejog lesung* di Kecamatan Pajangan yang menjadi objek kajian ini.

Pertama, Paguyuban *gejog lesung* di Dusun Kalakijo Desa Guwosari. Kesenian yang berkait erat dengan pekerjaan *nutu* (menumbuk padi) di dusun tersebut digali kembali oleh warga setempat pada tahun 2013. Kelompok seni tradisional di dusun wisata dengan ikon kuliner masakan *ingkung* ini diberi nama Karya Manunggal. Karya artinya bekerja dan manunggal adalah bersatu, sehingga keberadaan seni *gejog lesung* ini diharapkan dapat menginspirasi warga agar senantiasa bekerja dengan semangat persatuan dalam membangun dusun setempat. Menurut Ny. Tukinah (62 tahun) selaku sesepuh paguyuban seni tersebut, berdirinya Karya Manunggal dilatarbelakangi adanya penyelenggaraan festival lomba *gejog lesung* tingkat Kabupaten Bantul di Dusun Santan pada awal tahun 2013. Pada saat pengumpulan data dilakukan, kelompok seni *gejog lesung* Karya Manunggal beranggotakan 20 orang terdiri dari tujuh orang penabuh, lima orang pelantun tembang, dan delapan orang penari. Menurut informan, mereka berusia dengan rentang antara 30 hingga 65 tahun, sehingga dapat dikatakan relatif bagus untuk kepentingan regenerasi keanggotaan. Anggota paguyuban Karya Manunggal sampai saat ini konsisten mengadakan latihan rutin setiap malam minggu antara jam 19.30 hingga 21.00 WIB. Selama ini paguyuban seni tersebut telah pentas beberapa kali, di antaranya dalam even lomba *gejog lesung* Kabupaten Bantul, merti Dusun Kalakijo, merti Desa Guwosari, dan festival *gejog lesung* tahun 2017 dalam acara *Happy 2017 Tora Sudiro*.

Kedua, paguyuban seni *gejog lesung* Puspitasari di Dusun Santan Desa Guwosari. Kelompok kesenian yang menggunakan

peralatan pokok *lesung* dan *alu* ini dibentuk oleh warga sejak tahun 2001 yang hingga saat ini beranggotakan sebanyak 40 orang. Menurut Siti Yaidah (61 tahun), warga setempat pada saat ini mengenalkan Dusun Santan sebagai Dewi Kamsa merupakan akronim dari Desa Wisata Kampung Santan, dengan ikon kerajinan *souvenir* berbahan dasar *bathok* (tempurung) dan pementasan kesenian *gejog lesung* sebagai sarana promosi.

Dusun wisata ini pernah menjadi tuan rumah ajang festival *gejog lesung* Kabupaten Bantul pada tahun 2005, dan Puspitasari pada waktu itu menjadi juara dua. Paguyuban seni *gejog lesung* ini juga sering unjuk kebolehan dalam berbagai acara seperti hari jadi Desa Guwosari, kunjungan pejabat dari Pemda Bantul dan DI Yogyakarta ataupun tamu dari luar daerah, ulang tahun kemerdekaan RI, serta memenuhi tanggapan bila sewaktu-waktu dibutuhkan. Pada ulang tahun ke 73 Kemerdekaan RI, pada tahun 2017 panitia mengadakan lomba *gejog lesung* yang diikuti oleh empat paguyuban seni *gejog lesung* dari masing-masing warga RT.

Ketiga, kelompok kesenian *gejog lesung* Kreet (GLK) yang diketuai oleh Panut (46 tahun). Kelompok seni tradisional yang pernah berjaya di masa pascapanen padi tempo dulu ini beranggota inti 10 orang sebagai penabuh. Menurut Ny. Tri Lestari (62 tahun) *gejog lesung* kreet beranggotakan dari mereka yang relatif muda hingga berusia tua yang selama ini pernah beberapa kali pentas misalnya pada peringatan hari ibu, HUT Desa Sendangsari, saat ada kunjungan Bupati ataupun pentas memenuhi permintaan tamu manca negara. Pada waktu pementasan didukung sejumlah orang yang bertugas sebagai penari latar, pelantun tembang, dan pemain pendukung alur cerita. Pada tahun 2013 kelompok kesenian ini pernah mendapat pendampingan dari ISI Yogyakarta sehingga dalam festival *gejog lesung* tingkat DI Yogyakarta mampu meraih juara pertama. Pementasan GLK pada waktu itu dikemas dalam nuansa kontemporer menggunakan alur cerita, menampilkan penari berpakaian ala petani yakni menggunakan jarit, slendang, dan caping. Di samping itu, saat pentas berjalan juga

dilepas burung emprit untuk menggambarkan suasana di sawah. Peralatan selain lesung dan alu sebagai instrumen pokok juga didukung seperangkat *gamelan*.

Keempat, kelompok seni *gejog lesung* Suara Mangungkung di Dusun Mangirkidul Desa Sendangsari. Paguyuban seni tradisional yang pelaku utamanya perempuan ini dibentuk oleh warga Mangirkidul sejak tahun 1985. Menurut Ny. Supiah (63 tahun) selaku ketua paguyuban seni tradisional tersebut, nama Swara Mangungkung dipilih dengan harapan agar bunyi pementasan *gejog lesung* ini suaranya merdu, bertalu-talu, dan berkumandang sehingga dapat didengar warga yang jarak tempat tinggalnya relatif jauh. Swara Mangungkung beranggotakan 23 orang dengan komposisi berusia berentang antara berusia lanjut, tua, dan muda. Mereka yang lansia dan sebagian yang tua bertugas sebagai penabuh, sedangkan yang berusia muda berperan melantunkan tembang pengiring yang biasanya *tembang Jawa* seperti *ilir-ilir*, *sluku-sluku bathok*, dan *lambung desa*, bahkan untuk saat ini juga dilantunkan *tembang campursari* seperti *caping gunung*, *nyidamsari*, dan *gethuk*. Selama perkembangan tiga dekade, paguyuban *gejog lesung* ini mengalami pasang surut dalam arti selama ini pernah mati suri tetapi juga pernah mengalami masa kejayaan.

2. Peralatan *gejog lesung*.

Sebelum dipaparkan tentang nilai-nilai kesetiakawanan sosial yang ditumbuhkan masyarakat petani melalui kesenian *gejog lesung*, terlebih dahulu diungkap peralatan yang digunakan perempuan dalam berkesenian *gejog lesung*. Kesenian ini menggunakan peralatan pokok yang disebut *lesung* dan *alu*. *Lesung* berbahan kayu balok dengan panjang lebih kurang 2,5 meter dan lebar sekitar 40 cm. *Alu* atau antan adalah alat pemukul *lesung* yang juga terbuat dari kayu berukuran panjang sekitar 1,5 meter dengan diameter sekitar 5 cm. *Lesung* dan *alu* dibuat dari kayu yang telah berusia tua dan berkualitas memadai seperti kayu nangka, jati, sonokeling, setidaknya kayu munggur.

Seorang mantan *blandong* (tukang penebang kayu) yang tinggal di dusun wisata

Kalakijo Mbah Parjo (87 tahun) membeberkan perihal berkait proses penebangan pohon untuk membuat *lesung* dan *alu*. Pertama, pemilihan pohon sebagai bahan *lesung* dan *alu* harus dilakukan secara cermat, selain pohon harus berukuran besar yakni minimal berlingkar 1,5 meter juga telah berusia tua yang menurut informan tersebut dapat dilihat dari kulit luar pohon sudah mengelupas dan kelihatan bersih serta tidak berjamur, tidak berlubang, dan tidak dimakan *oeng-oeng* (ulat pemakan pohon). Kedua, penebangan pohon hendaknya dilakukan dengan memilih saat baik yang biasanya *mangsa kesanga* (*mareng*) yang ditandai dengan muncul dan berbunyiya hewan serangga *garengpung*. Menurut informan *mangsa kesanga* jatuh pada bulan Maret-April yang biasanya masih hujan tetapi relatif sudah jarang, karena dalam posisi pergantian musim penghujan dan musim kemarau. Penebangan pohon pada saat tersebut biasa dilakukan petani selain untuk menghindari kayu banyak mengandung air dan berkondisi lunak sehingga mudah membusuk, juga agar kayu tidak dimakan hama yang lazim mereka sebut *teter*. Ketiga, merobohkan pohon untuk bahan pembuatan *lesung* menurut informan tersebut juga perlu cara tersendiri. Mbah Parjo selaku informan mengemukakan, karena yang akan digunakan terutama untuk membuat *lumpang* adalah bagian pangkal batang, maka pohon harus dirobuhkan dengan cara memutus semua akarnya. Oleh karena itu, penebangan pohon harus dilakukan dengan mengeruk tanah di sekitar pohon untuk memotong setiap akar yang berukuran besar agar batang mudah dirobuhkan.

Mbah Kemin (89 tahun) seorang mantan tukang kayu yang tinggal di Dusun Kreet Desa Sendangsari menjelaskan tentang tahapan pembuatan *lesung*. Menurut informan ini pembuatan *lesung* waktu itu menggunakan peralatan tradisional seperti *wadung*, *pethel*, *tatah*, *pukul* dan *pasah*. Pada saat diwawancarai peneliti, informan tersebut mengungkapkan secara sekilas proses pembuatan *lesung* yang dahulu dilakukan. Menurut dirinya, sebelum pekerjaan dimulai keluarga yang akan membuat *lesung* menentukan hari yang dianggap baik

dan melakukan ritual dengan melibatkan “orang pintar” untuk membaca *mantra* (doa) agar *lesung* yang dibuat membawa manfaat dan melimpahkan rizeki bagi keluarga pemiliknya. Mantan tukang kayu tersebut lebih lanjut menjelaskan langkah pembuatan *lesung*. Tahap pengukuran, diawali dengan mengukur panjang kayu yang akan dipotong untuk bahan *lesung*, disesuaikan dengan kebutuhan yakni antara 1,5 hingga 2,5 meter. Tahap perapihan potongan kayu, yaitu pekerjaan dengan alat *wadung dan pethel* digunakan dalam merapikan *glondongan* (kayu utuh) untuk dibentuk balok bersegi empat dengan bagian pangkal untuk lubang *lumpang* sehingga lebih besar dari bagian ujung. Tahap merancang lubang *lesung* dan *lumpang*, yaitu kegiatan menggunakan alat pengukur (*meteran*) dan pensil kayu untuk membuat garis atau titik yang akan dijadikan lubang penumbuk padi (*lesung*) dan lubang *lumpang* untuk *nyosoh* (penerasan beras). Tahap penatahan lubang, yakni pekerjaan menggunakan *tatah* dan *pethel* untuk membuat liang *lesung* dan *lumpang*. Tahap pembuatan *alu*, yaitu pekerjaan yang relatif tidak rumit yakni dengan peralatan *gorok* (gergaji tangan) dan *bendho* (sabit besar). Pekerjaan ini pada intinya memotong kayu sepanjang 1,5 hingga 2 meter serta bagian tengga biasanya dibuat ukuran segenggam tangan orang dewasa agar dapat dipegang secara erat sewaktu menumbuk padi.

3. Sekilas Perkembangan Seni *Gejog Lesung*.

Berkait dengan perkembangan seni *gejog lesung* Mbah Bisri (87 tahun) yang oleh warga setempat dipandang sebagai tokoh kesenian tradisional menceritakan, bahwa kesenian tersebut pada dasarnya berinduk pada kegiatan *nutu* (menumbuk pagi) yang tempo dulu lazim dilakukan oleh sejumlah perempuan. Kegiatan *nutu* yang berintikan memukulkan *alu* pada *lesung* dalam proses merontokkan untaian padi menjadi gabah ataupun beras yang menimbulkan bunyi kemudian ditambah variasi pukulan *lesung* dengan bunyi berirama tertentu yang oleh masyarakat waktu itu disebut *gejog lesung*.

Sumber data tersebut menginformasikan

lebih lanjut, *gejog lesung* yang dilakukan sejumlah perempuan dalam pekerjaan *nutu* pada waktu itu berawal dari iseng membenturkan *alu* pada bibir *lesung* sebagai selingan untuk menambah bunyi, yang bertujuan sekedar menghibur diri sebagai obat rasa lelah. Sebagaimana realita, pekerjaan *nutu* yang dimulai dari merontokkan untaian padi hingga menghasilkan beras yang siap dimasak sangatlah menguras tenaga sehingga membuat perempuan mengalami kelelahan fisik. Sebagai upaya untuk sekedar menghilangkan rasa lelah tersebut mereka iseng membuat bunyi tambahan. Perempuan penumbuk padi tersebut setelah menyelesaikan pekerjaan *nutu* biasanya secara bersama juga mencoba memukulkan *alu* ke *lesung* dengan irama tertentu yang kemudian oleh masyarakat disebut *gejog lesung*. Perkembangan selanjutnya, *gejog lesung* sering dipertunjukkan sebagai pementasan seni budaya, bahkan juga untuk mengiringi seni *kethoprak* yang tempo dulu dinamakan *kethoprak lesung*. Akhirnya *gejog lesung* menjadi kesenian yang merupakan simbol bagi kehidupan masyarakat petani.

Sekitar era tahun 1970 dengan kehadiran mesin penggilingan padi, maka peralatan teknologi lokal *lesung* dan *alu* cenderung terdesak kehadiran teknologi modern tersebut. Warga perempuan di perdesaan setempat yang sebelumnya menumbuk padi dengan *alu* dan *lesung* beralih memanfaatkan mesin penggilingan padi dengan sistem bayar sewa. Pada era tahun 1990 hingga sekarang bahkan terdapat mesin berkeliling yang memberikan layanan jasa penggilingan padi bagi masyarakat hingga warga yang berada di seluruh pelosok desa. Beralihnya pemanfaatan teknologi lokal *lesung* dan *alu* ke mesin penggilingan padi keliling tersebut pada akhirnya mengakibatkan semakin hilangnya pekerjaan *nutu* yang biasa dilakukan perempuan di perdesaan lokasi kajian. Pekerjaan *nutu* yang umumnya dilakukan perempuan dengan cara *teban* (saling membantu) dalam lingkungan ketetanggaan dari waktu ke waktu terus terkikis, karena petani memilih mengupah jasa penggilingan padi yang saat ini sudah menghampiri rumah

mereka. Di waktu sekarang alunan suara merdu dan menderu-deru *gejog lesung* yang di kumandangkan sejumlah perempuan desa hanya menjadi kenangan karena keberadaan mesin penggilingan padi keliling dengan suara yang bising.

Sebagai upaya untuk *napak tilas gejog lesung* yang pada masa lalu pernah berperan menjadi simbol kemakmuran masyarakat petani, sebagian warga masyarakat perdesaan di Kecamatan Pajangan masih berupaya melestarikan kesenian tersebut.

Menurut Sumidi (79 Tahun) salah seorang tokoh seni tradisional, upaya yang warga lakukan adalah membentuk kelompok seni *gejog lesung*, anggota rajin berlatih, dan mementaskan kesenian tersebut dalam momentum tertentu misalnya dalam perayaan hari jadi desa, peringatan hari besar nasional, dan pentas perlombakan antarkelompok kesenian tersebut. Informan tersebut lebih lanjut menyatakan, bahwa pembentukan kelompok kesenian *gejog lesung* bertujuan menggali kembali keberadaan *gejog lesung* sebagai seni *adiluhung* (indah dan bernilai tinggi) untuk mengembalikan fungsinya sebagai simbol masyarakat agraris yang kehidupannya kental dengan nilai kesetiakawanan sosial.

Masyarakat Kecamatan Pajangan sebagian masih berusaha melestarikan kesenian tradisional *gejog lesung* sebagai penumbuhan nilai-nilai kesetiakawanan sosial. Pelestarian dilakukan dengan membentuk kelompok kesenian *gejog lesung* seperti yang dilakukan warga Dusun Kalakijo dan Santan Desa Guwosari, Dusun Manggirkidul dan Krebet Desa Sendangsari. Melalui wawancara dan didukung pengamatan langsung di lapangan terlihat, bahwa berkesenian *gejog lesung* dilakukan antara lima hingga tujuh orang perempuan yang masing-masing berperan memukul *lesung* untuk menciptakan suara atau bunyi tertentu. Seorang perempuan berperan memunculkan *swara arang* (bunyi jarang), yakni bertugas memukul *lesung* secara jarang yaitu *dhung....dhung...dhung*, dan seterusnya. Dua orang bertugas membuat *swara kerep* (bunyi tempo cepat) yakni bertugas memukul *lesung*

theng....theng, dan *thong....thong* bergantian secara *kerep* (sering) atau memukul *lesung* dengan tempo cepat. Dua orang yang lain berperan menciptakan *swara lesung* dengan memukulkan *thuthok* (alat pemukul), satu orang bertugas menambah bunyi secara *ajek* (konstan) yakni *thek....thek....* dan seterusnya, sedangkan seorang yang lain membuat suara dengan irama disesuaikan irama *tembang*/ lagu yang dilantunkan. *Tembang* yang dilantunkan saat peneliti mengadakan pengamatan langsung antara lain *ilir-ilir, sluku-sluku bathok, turi-turi putih, prahu layar dan caping gunung*.

Hasil pengamatan di lapangan juga memperoleh gambaran, bahwa *gejog lesung* yang ditampilkan kelompok Swara Mangungkung Dusun Manggirkidul ternyata dibimbing atau dilatih oleh dua orang yang berusia lanjut yakni Ny. Sumirah (84 Tahun) dan Ny. Ngadirah (87 Tahun) yang tempo dulu sebagai pelaku *gejog lesung* pada era tahun 1970. Pada saat peneliti mewawancarai, kedua pembimbing yang telah berusia lanjut tersebut mengemukakan, dirinya berantusias membimbing berkesenian *gejog lesung* dengan maksud agar generasi muda senantiasa tidak melupakan seni budaya *adiluhung* warisan leluhur yang sarat dengan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan termasuk nilai kesetiakawanan sosial.

4. Nilai kesetiakawanan sosial yang ditumbuhkan dalam seni *gejog lesung*.

Pemaparan hasil berupa nilai-nilai kesetiakawanan sosial yang ditumbuhkan masyarakat petani melalui *gejog lesung* didahului kajian tentang nilai yang terkandung dalam kesetiakawanan sosial. Andayani Listyawati, dkk (2015:17) mengemukakan, bahwa nilai yang terkandung dalam kesetiakawanan sosial dan diimplementasikan di masyarakat antara lain nilai kegotongroyongan, kepedulian, kerjasama, tolong menolong, rela berkorban, kebersamaan, dan tenggang rasa perlu dilestarikan dan diperkuat, bahkan perlu ditumbuhkembangkan. Mengacu pendapat tersebut maka berikut nilai-nilai kesetiakawanan sosial yang ditumbuhkembangkan oleh masyarakat petani melalui berkesenian *gejog lesung* di perdesaan lokasi kajian.

Nilai kegotongroyongan. Nilai ini tercermin dalam kegiatan *nutu* sebagai *cikal bakal* keberadaan kesenian *gejog lesung*. Apabila pekerjaan menumbuk padi tempo dulu dilakukan seorang diri, jelas memerlukan waktu yang relatif lama. Akhirnya pekerjaan tersebut selalu dilakukan secara bergotong royong agar cepat selesai. Begitu pula dalam pementasan seni *gejog lesung*, kesenian tersebut tidak akan menghasilkan bunyi *lesung* yang bertalutalu sehingga terdengar suara merdu jika hanya seorang diri yang memukul dengan *alu*, karena hanya terdengar satu jenis suara. Oleh karena itu, pemukulan perlu dilakukan dengan bergotong royong oleh lima hingga tujuh orang yang secara bersama memukulkan *alu* ke *lesung* dengan masing-masing bertugas memunculkan jenis suara tertentu. Nilai gotong royong itulah yang kemudian ditumbuhkan dalam kehidupan sehari-hari oleh anggota kelompok kesenian *gejog lesung*. Sebagaimana dikemukakan Koentjaraningrat (dalam Warto 2014:392), bahwa terdapat dua jenis gotong royong yang dikenal oleh masyarakat Indonesia, yakni gotong royong bersifat tolong menolong dan gotong royong bersifat kerja bakti. Perunutan melalui wawancara ketua paguyuban seni *gejog lesung* "Swara Mangungkung" di Dusun Mangirkidul Desa Sendangsari, Ny. Supiyah (63 tahun) menyatakan, bahwa dirinya senantiasa berupaya menumbuhkembangkan nilai gotong royong baik yang bersifat menolong maupun kerja bakti. Di antara anggota kelompok tersebut dalam kehidupan keseharian terbukti telah saling membantu baik berupa tenaga maupun dana apabila sesama mereka mengalami kesulitan. Pada saat menjelang pementasan seni *gejog lesung*, mereka juga terbiasa melakukan kerja bakti misalnya bersama-sama membersihkan dan menghias tempat pentas, mempersiapkan peralatan, dan mengemas peralatan sewaktu pentas selesai.

Nilai kepedulian. Nilai kepedulian yang diwariskan masyarakat petani tempo dulu hingga sekarang masih tertanam dan dimanifestasikan dalam sikap dan perilaku anggota kelompok kesenian *gejog lesung*. Nilai ini mereka implementasikan dalam

bentuk tindakan membantu dan atau menolong sesama, khususnya anggota kelompok yang membutuhkan bantuan atau pertolongan. Berkait dengan penerapan nilai kepedulian ini ketua kelompok seni *gejog lesung* Karya Manunggal Dusun Kalakijo Ny. Paerah (63 tahun) mengemukakan, kepedulian sebagai nilai kemanusiaan yang diwariskan nenek moyang leluhur masih kami pertahankan keberadaannya. Nilai kepedulian ini kami lestarikan dengan saling membesuk dan memberi bantuan jika ada anggota Karya Manunggal yang mengalami sakit terutama mereka yang rawat inap. Anggota kelompok juga melakukan tindakan *lung tinulung* (saling menolong) jika diantara kami ada yang mengalami kerepotan, misalnya anggota yang membutuhkan tenaga saat membangun rumah, pesta hajatan, terlebih pada saat *kesripahan* (kematian) anggota keluarga.

Sebagai upaya melestarikan perilaku kepedulian, anggota kelompok seni *gejog lesung* Karya Manunggal juga menanamkan nilai yang terkandung di dalamnya. Gunanto Surjono, dkk (2008:16) menyatakan, indikator yang terkandung dalam nilai kepedulian mencakup : 1) cinta kasih terhadap sesama warga. 2) selalu menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. 3) di antara warga saling menghormati atas dasar kesamaan kedudukan. 4) tanggap dan mau bertindak cepat menangani permasalahan sosial di lingkungan. 5) menghormati kepentingan orang lain. 6) senantiasa berbuat baik untuk menuju kondisi sejahtera bersama. 7) mengikuti norma dan etika sosial lingkungan setempat.

Hingga penelitian ini dilakukan Ny. Paerah selaku informan menyatakan, bahwa anggota kelompok seni tradisional Karya Manunggal secara kolektif berkomitmen untuk terus berupaya menjaga kelestarian semangat kepedulian terhadap sesama. Berkait dengan upaya kelompok *gejog lesung* dalam pelestarian nilai kepedulian tersebut Warto (2015 : 123) menyatakan, nilai kepedulian sosial sangat baik ditanamkan pada anak agar setelah dewasa menjadi pemimpin memiliki sikap dan perilaku kepedulian sosial seperti cinta kasih terhadap sesama, serta tanggap dan mau bertindak secara tepat untuk melindungi dan menjaga keselamatan

warga dari bencana atau menghindarkan mereka dari permasalahan sosial.

Nilai kerjasama. Nilai luhur yang ditumbuhkembangkan masyarakat petani tempo dulu dalam berkesenian *gejog lesung* adalah kerja sama. Semangat kerja sama ini oleh warga ataupun keluarga petani dikembangkan dengan saling membantu antara lelaki dan perempuan sesuai peran mereka masing-masing seperti peran *lesung* dan *alu*. Sebagaimana dikemukakan Ipong Jazimah, (2013:55) *lesung* dan *alu* merupakan simbol laki-laki dan perempuan, *lesung* mewakili alat kelamin perempuan dan *alu* mewakili alat kelamin laki-laki. *Lesung* tanpa *alu* tidak dapat berguna, begitu pula *alu* tanpa *lesung* juga hanya merupakan tongkat kayu biasa. *Lesung* tidak menghasilkan suara jika tidak dipukul dengan *alu*.

Wawancara dengan perempuan pelaku penumbuk padi pada era 1970 selaku anggota *gejog lesung* Suwara Mangungkung Ny. Sonem (67 tahun) diperoleh informasi, bahwa laki-laki dan perempuan tempo dulu dalam menumbuk padi yang diselingi *gejog lesung* saling bekerja sama. Misalnya lelaki selalu mengambilkan untaian padi dari *lumbung* yang tempatnya memang tinggi dan mengusung hingga padi siap ditumbuk oleh sejumlah perempuan. Sewaktu dirinya dan teman-teman menumbuk padi, suaminya bahkan rela memasak air dan menanak nasi untuk makan siang. Kerja sama juga tumbuh di antara perempuan penumbuk padi, misalnya setelah padi ditumbuk kemudian masing-masing teman mengambil peran, sehingga ada yang bertugas *nepeni* yakni memisahkan *merang* (kulit padi), sebagian *nginteri* yakni memisahkan beras dan gabah yang masih bercampur, dan sebagian *nyosoh* yakni meneraskan beras agar bersih dari bekatul sehingga berwarna putih mengkilap dan siap dimasak. Kerja sama dalam menumbuk padi yang bernuansa *gejog lesung* tersebut akhirnya ditumbuhkembangkan dalam kehidupan bermasyarakat baik kerja sama antara suami dan istri dalam suatu keluarga maupun di antara sesama warga masyarakat terutama dalam lingkungan ketetanggaan.

Nilai tolong menolong. Sehubungan

dengan nilai tolong menolong seorang *sesepeuh* paguyuban *gejog lesung* Puspitasari di Dusun Santan Isbani (66 tahun) menegaskan, bahwa tindakan saling menolong yang dilakukan warga masyarakat Dusun Santan dilandasi suatu ungkapan Jawa : *maringi pangan wong kaluwen lan maringi sandang wong kawudan, agung palanyia*, yang kemudian diterjemahkan memberi makan orang kelaparan dan memberi pakaian orang bugil (maksudnya tidak memiliki pakaian), besar pahalanya. Berdasarkan ungkapan lokal itulah anggota kelompok *gejog lesung* ini mengembangkan jiwa tolong menolong sebagai nilai kesetiakawanan sosial. Wawancara dengan ketua *gejog lesung* Puspitasari Panut (67 tahun) mengemukakan beberapa prinsip yang digunakan dalam menumbuhkembangkan sikap dalam perilaku tolong menolong, di antaranya : 1) sebagai kelompok pada dasarnya kami berusaha akan selalu menolong jika ada anggota yang membutuhkan pertolongan. 2) pertolongan yang kami lakukan berlandaskan rasa ikhlas tanpa pamrih, kecuali balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. 3) kami merasa berhutang budi jika telah ditolong orang lain. 4) kami harus berterima kasih dan merasa senang apapun bentuk pertolongan yang diberikan orang lain. Nilai-nilai tersebut sangat penting untuk selalu ditanamkan pada hati sanubari diri kita masing-masing, selanjutnya berusaha untuk menolong atau membantu orang lain dengan dilandasi niat beribadah. Apabila setiap insan berjiwa demikian, maka dalam keseharian kehidupan masyarakat senantiasa diwarnai sikap dan tindakan saling menolong di antara warga terutama dalam lingkungan ketetanggaan.

Nilai rela berkorban. Menurut Titi Sekar (2013:63) nilai rela berkorban mencakup indikator : 1) senang melakukan kegiatan membantu sesama. 2) Suka menolong orang lain baik berupa pikiran, tenaga, dana, maupun fasilitas. 3) pemberian bantuan atau pertolongan atas dasar hati nurani dan keikhlasan. 4) tidak mengharapkan imbalan dalam membantu atau menolong. Pendalaman di lapangan melalui wawancara terhadap ketua GLK (*Gejog Lesung* Kreet) Ny. Jumidal (64 tahun) menuturkan, bahwa seluruh anggota paguyuban seni

tradisional *gejog lesung* di Dusun Krebet yang pada tahun 2013 meraih juara pertama festival *Gejog Lesung* Tingkat DI Yogyakarta. Keberhasilan dalam meraih kejuaraan tersebut di antaranya karena bermodal jiwa rela berkorban. Informan tersebut lebih lanjut membeberkan, pengorbanan benar-benar telah ditunjukkan oleh segenap anggota, misalnya mereka senantiasa saling membantu kerepotan keluarga pada saat harus berlatih bersama. Selain selalu mencurahkan pikiran dan tenaga dalam berlatih, mereka juga rela untuk membantu pendanaan misalnya untuk pengadaan seragam atau harus iuran untuk pembiayaan kelengkapan lomba. Sumber data juga menginformasikan, bahwa mereka dalam memberi bantuan baik pikiran, tenaga, maupun dana dilandasi rasa ikhlas tanpa menuntut suatu imbalan, kecuali hanya berharap agar paguyuban keseniannya dapat meraih juara.

Serangkaian data berupa informasi tersebut dapat dimaknai, bahwa kesenian *gejog lesung* merupakan wahana penumbuhan nilai kesetiakawanan sosial khususnya nilai rela berkorban. Sehubungan dengan penumbuhan nilai luhur tersebut, Sumintarsih (dalam Warto, 2015:125) menegaskan, bahwa nilai rela berkorban yang terkandung dalam kesenian dan atau permainan tradisional perlu ditanamkan kepada anak, agar setelah mereka dewasa menjadi insan sosial yang senantiasa mau berkorban dan siap menjadi relawan dalam hidup bermasyarakat.

Nilai kebersamaan. Nilai ini juga ditumbuhkembangkan oleh warga masyarakat petani melalui kesenian *gejog lesung*. Penumbuhan nilai kebersamaan dilakukan oleh sejumlah perempuan ketika mereka berkumpul dalam suasana ceria, gembira, dan merasa senang karena dapat bersendagurau bersama. Menurut anggota *gejog lesung* Swara Mangungkung Ny. Yatin (81 tahun), meskipun pekerjaan menumbuk padi pada waktu itu belum selesai, dikala istirahat sejenak untuk sekedar membuang rasa lelah dan sebagai selingan mereka terkadang juga melakukan *gejog*. Kebersamaan dengan *gejog lesung* dalam kesempatan berkumpul pada saat menumbuk

padi selalu mereka lakukan. Hal ini karena *gejog lesung* dapat terlaksana jika dilakukan secara bersama sedikitnya dikerjakan oleh empat orang perempuan yang masing-masing bertugas menciptakan jenis bunyi tertentu. *Gejog lesung* tidak akan memunculkan suara yang selaras, merdu, dan bertalu-talu jika tidak dilakukan dengan bermodal kebersamaan. Berdasar uraian tersebut dapat ditegaskan, bahwa kesenian *gejog lesung* oleh masyarakat petani digunakan sebagai wahana menumbuhkan nilai kebersamaan. Melalui kesenian tradisional tersebut diharapkan, pada satu sisi senantiasa mengingatkan dan membimbing warga tentang perlunya kebersamaan di antara anggota masyarakat, dan pada sisi lain juga sebagai wahana menumbuhkan peran sejumlah perempuan anggota kelompok kesenian tersebut sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing.

Nilai tenggang rasa/tepa salira. Seni *gejog lesung* juga menumbuhkan nilai *tepa salira*. Menurut Mbah Sastro seorang sesepuh Dusun Mangirkidul, *tepa* berarti seandainya dan *salira* artinya diri sendiri. Informan ini lebih lanjut mengemukakan bahwa *tepa salira* dapat diartikan tenggang rasa, yakni merasakan suatu kejadian tidak menyenangkan yang dialami orang lain dengan berpikiran bagaimana rasanya seandainya peristiwa menyusahkan itu menimpa dirinya. Nilai *tepa selira* yang tumbuh dari seni *gejog lesung* pertama adalah sikap kompak dari semua pelaku *gejog lesung*. Suara *lesung* yang terdengar merdu dan bertalu-talu karena adanya kekompakan di antara mereka. Sebagaimana dikemukakan Astono (2012:398), timbulnya suara *lesung* yang merdu dan bertalu-talu karena setiap penumbuk padi sekaligus pelaku *gejog lesung nduweni rasa* (mempunyai perasaan) dan *bisa rumangsa* (dapat menyadari) jika dirinya masing-masing berperan melaksanakan tugas sesuai aturan yang telah dibuat dan disepakati bersama.

Kedua, berkumpulnya sejumlah perempuan dalam waktu yang sama dapat terjadi karena adanya sikap bertoleransi di antara mereka. Sebagaimana realita, bahwa setiap orang tentu memiliki kesibukan pekerjaan

masing-masing, dan karena jiwa toleransi sehingga sejumlah perempuan penumbuk padi tersebut senantiasa meluangkan waktu sesuai kesepakatan mereka, dan berkumpul bersama untuk menumbuk padi sekaligus mengumandangkan alunan suara *lesung*. Keberadaan jiwa toleransi itu diperkuat hasil wawancara dengan Warnem (77 tahun) warga Dusun Santan seorang pelaku *gejog lesung* pada dekade 1970-1980, menyatakan :*“rumiyen rikolo pantun tasih dipun tutu, wonten ing Dusun Santan dipun wonteni gilir nutu sareng. Anggenipun ngayahi dipun mufakati saengga menawi sampun dumugi titi wancinipun ngumpul sedaya kanca sampun biasa ngurbanaken wekdal lan pakaryan nggriya ingkang kedah dipun rampungaken kangge nyengkuyung lumampahipun gilir nutu ingkang sampun dados kangsen menika. Menawi pedamelan nutu sampun paripurna biasanipun kulo sak kanca lajeng remen-remen ngadani gejog lesung kangge jampi sayah.”* Apabila dialih dalam bahasa Indonesia berikut arti pernyataan informan tersebut: dahulu sewaktu padi masih ditumbuk, di Dusun Santan dilakukan tumbuk padi bersama secara bergilir yang dilakukan perempuan. Pelaksanaan tumbuk padi disepakati bersama dan apabila sudah sampai saatnya berkumpul seluruh teman telah biasa mengorbankan waktu dan pekerjaan rumah tangga yang seharusnya diselesaikan untuk mendukung terlaksananya kegiatan tumbuk padi bersama yang telah menjadi kesepakatan. Setelah pekerjaan menumbuk padi selesai biasanya saya bersama teman bersenang-senang melakukan *gejog lesung* untuk menghilangkan rasa lelah. Uraian sebagaimana dipaparkan menunjukkan, bahwa kegiatan *nutu* yang bernuansa *gejog lesung* merupakan wahana untuk menumbuhkan rasa *tepa salira* (tanggung rasa dan toleransi) sebagai dimensi dari nilai kesetiakawanan sosial.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, bahwa kesenian *gejog lesung* yang sejatinya merupakan salah satu

wahana pelestarian nilai-nilai kesetiakawanan sosial dari dulu hingga sekarang cenderung dilupakan oleh warga seiring tersingkirnya peralatan teknologi tradisional *lesung* dan *alu* sebagai alat penumbuk padi karena hadirnya teknologi modern mesin penggilingan padi. Menanggapi kenyataan tersebut sebagian warga masyarakat di Kecamatan Pajangan masih peduli untuk menanamkan nilai-nilai kesetiakawanan sosial melalui seni *gejog lesung*. Mereka terutama generasi tua berusaha menghidupkan kembali seni *gejog lesung* sebagai sarana untuk melestarikan dan menumbuhkembangkan rasa kesetiakawanan sosial, sekaligus “menjual “ kesenian tersebut sebagai objek wisata perdesaan.

Gejog lesung sebagai seni budaya masyarakat agraris tempo dulu ternyata merupakan wahana mereka dalam upaya menanamkan nilai-nilai kehidupan termasuk penumbuhan dan pelestarian nilai kesetiakawanan sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian *gejog lesung* yang menjadi fokus kajian, ternyata berperan memelihara hubungan kekeluargaan warga masyarakat petani di perdesaan. Kesenian tradisional tersebut ternyata sarat dengan upaya masyarakat petani dalam menumbuhkan nilai-nilai kesetiakawanan sosial pada generasi muda seperti nilai gotong royong, kepedulian, kerjasama, tolong menolong, rela berkorban, kebersamaan, dan nilai tenggang rasa. Atas dasar kesimpulan tersebut, di rekomendasikan agar pemerintah melalui Kementerian Sosial cq. Direktorat Kepahlawanan, Keperintisan, dan Kesetiakawanan Sosial, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata serta berbagai lembaga berkompeten, bersinergi dalam merumuskan kebijakan penumbuhan kesetiakawanan sosial masyarakat melalui pendayagunaan kesenian tradisional termasuk seni *gejog lesung*.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Mengakhiri sajian naskah ini peneliti mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan kesehatan. Ucapan terimakasih disampaikan pula

kepada berbagai pihak terkait, khususnya informan yang telah memberikan data dan informasi sebagai bahan dalam menyelesaikan naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aesijah (2007) *Makna Simbolik dan Ekspresi Musik Kothehan Harmonia*, Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Vol 18 No 3 Tahun 2007. Semarang : Unnes.
- Andayani Listyawati,dkk. (2015) *Pengembangan Sistem Penguatan Nilai Kesetiakawanan Sosial*. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Astono (2012) *Lesung Banarata Kerawitan di Akar Rumput*.Keteg Jurnal Pengetahuan-Pemikiran dan Kajian tentang Bunyi. Vol. No 1. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Basrowi dan Suwandi (2008) *Memaknai Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Renika Cipta
- Budiono Heru Satoto (2008) *Sejarah Budaya Bahasa dan Watak*. Yogyakarta : LKIS
- Djam'an Sitori dan Aan Khomariah (2009) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Gunanto Surjono dkk (2008) *Pengkajian Indikator Kesetiakawanan Sosial Nasional*. Yogyakarta B2P3KS Press.
- Ipong Jasimah (2013) *Nilai Gotong Royong dan Tenggang Rasa dalam Kothehan Lesung Banyumasan*.JantraJurnal Sejarah dan Budaya Vol 8 No 1 Tahun 2013. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai dan Budaya.
- Moleong (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nasir (2013) *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Saksono dan Djoko Dwiyanto, (2016). *Terbelahnya Kepribadian Orang Jawa, Antara Nilai-nilai Luhur dan Praktik Kehidupan*. Yogyakarta. Antama.
- Titi Sekar (2013) *Permainan Anak Tradisional*. Yogyakarta: Gadhila.
- Warto (2013) *Menguak Budaya Masyarakat Jawa Pencegah Konflik Sosial*. Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial Vol 12 No 4 Tahun 2013. Yogyakarta: B2P3KS.
- (2014) *Budaya Lokal Sebagai Wahana Pelestarian Nilai Kesetiakawanan Sosial*: Jurnal Penelitian Kesejahteraan

Sosial Vol. 13 No 4 Desember 2014. Yogyakarta: B2P3KS.

- (2015) *Kondisi Kemiskinan Petani dan Upaya Penanggulangannya*. Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial Vol 14 No 1 Maret 2015. Yogyakarta: B2P3KS.
- (2014) *Masyarakat Desa dan Kearifan Lokalnya dalam Mewujudkan Ketahanan Sosial*. Yogyakarta: Citra Media.
- (2015). *Penanaman Nilai Kesetiakawanan Sosial pada Anak Melalui Dolanan Lokal*. Yogyakarta, B2P3KS Press.

